OPEN ACCESS

Volume 10 (4), October 2026, 1354-1362

E-ISSN:2580-1643

Jurnal JTIK (Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi)

DOI: https://doi.org/10.35870/jtik.v10i4.6838

Konstruksi Literasi Digital Pengguna Media Sosial dalam Mencegah Penyebaran Berita Hoaks di Kalangan Mahasiswa UINSU

Darni Angkat [1*], Anang Anas Azhar [2]

[1,3] Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia.*

a r t i c l e i n f o

Article history:
Received 18 March 2026
Received in revised form 28 March 2026
Accepted 1 April 2026
Available online October 2026.

Keywords:
Digital Literacy; Hoax News; Social Media; Students; Digital Communication.

a b s t r a c t

The proliferation of hoax news on social media has become a serious challenge in digital communication, as it can distort public understanding of information and shape erroneous public opinion. Digital literacy therefore stands as an indispensable competence for social media users to critically evaluate and respond to information circulating in digital spaces. This study aims to analyze the construction of digital literacy among social media users in preventing the spread of hoax news among students of the Communication Science Program, Faculty of Social Sciences, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU). A qualitative approach with a descriptive research design was applied. Informants were selected through purposive sampling. Data were gathered through in-depth interviews, observation, and documentation, while data analysis followed the interactive model of Miles and Huberman, encompassing data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that students' digital literacy is constructed through media experience, social interaction, and their academic background in communication studies. At the same time, the practice of digital literacy encounters obstacles such as the rapid circulation of information on social media, reliance on particular sources, and habitual information sharing within digital social networks. This study further demonstrates that digital literacy is not solely an individual capacity, but also a process of social construction within the dynamics of digital communication.

Kata Kunci:
Literasi Digital; Berita Hoaks; Media Sosial; Mahasiswa; Komunikasi Digital.

a b s t r a k

Penyebaran berita hoaks di media sosial menjadi salah satu tantangan serius dalam komunikasi digital, karena dapat mendistorsi pemahaman publik terhadap informasi dan membentuk opini yang keliru. Literasi digital karenanya merupakan kompetensi yang tidak dapat diabaikan bagi pengguna media sosial untuk mengevaluasi dan menyikapi informasi secara kritis di ruang digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi literasi digital pengguna media sosial dalam mencegah penyebaran berita hoaks di kalangan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU). Pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif diterapkan dalam studi ini. Informan ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Data dihimpun melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi literasi digital mahasiswa terbentuk melalui pengalaman bermedia, interaksi sosial, serta latar belakang akademik dalam bidang komunikasi. Pada saat yang sama, praktik literasi digital menghadapi hambatan berupa cepatnya peredaran informasi di media sosial, ketergantungan pada sumber tertentu, dan kebiasaan berbagi informasi dalam jaringan pertemanan digital. Penelitian ini lebih lanjut menunjukkan bahwa literasi digital bukan semata kemampuan individual, melainkan juga merupakan proses konstruksi sosial dalam dinamika komunikasi digital.

Corresponding Author. Email: darni0603223101@uinsu.ac.id [1].

Metadata from Crossref

Copyright 2026 by the authors of this article. Published by Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan RISET). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara signifikan pola komunikasi dan distribusi informasi dalam masyarakat modern. Kehadiran media sosial memungkinkan setiap individu untuk berperan sebagai produsen sekaligus distributor informasi dalam jaringan komunikasi yang luas dan cepat. Kondisi tersebut menjadikan media sosial sebagai ruang utama pertukaran informasi pada era digital. Kemudahan dalam memproduksi dan menyebarkan informasi turut menghadirkan tantangan baru berupa meningkatnya penyebaran informasi yang tidak terverifikasi. Salah satu bentuk informasi yang banyak beredar dalam ruang digital adalah berita hoaks yang dapat memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap berbagai isu sosial (Fauziah, 2024). Penyebaran berita hoaks di media sosial tidak hanya berdampak pada kesalahan pemahaman informasi, tetapi juga berpotensi membentuk opini publik yang keliru serta memicu konflik sosial di masyarakat. Informasi yang disajikan secara provokatif atau emosional sering kali lebih cepat tersebar dibandingkan informasi yang telah diverifikasi. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa ruang komunikasi digital tidak selalu menghasilkan arus informasi yang sehat, sehingga kemampuan pengguna media dalam memahami, mengevaluasi, serta menyikapi informasi menjadi aspek penting dalam menjaga kualitas komunikasi di ruang digital (Azhar, 2023).

Literasi digital menjadi kompetensi penting yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam menghadapi arus informasi di media sosial. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat digital, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis dalam memahami isi pesan, menilai kredibilitas sumber informasi, serta mempertimbangkan dampak sosial dari informasi yang disebarkan. Dengan literasi digital yang memadai, pengguna media sosial diharapkan mampu melakukan proses verifikasi informasi sebelum menyebarkannya kepada orang lain (Husnia Amro Br Sinaga & Anang Anas Azhar, 2025). Mahasiswa merupakan kelompok sosial yang memiliki intensitas tinggi dalam penggunaan media sosial serta memiliki peran penting dalam arus pertukaran informasi digital. Aktivitas akademik, komunikasi interpersonal, hingga pencarian informasi sering kali dilakukan melalui berbagai *platform* media sosial. Sebagai kelompok terdidik yang berada dalam lingkungan akademik, mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi informasi yang beredar, meskipun mereka juga tidak terlepas dari potensi terpapar dan bahkan menyebarkan informasi hoaks dalam aktivitas bermedia sosial (Al Aziz, 2020).

Penelitian ini difokuskan pada mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU). Mahasiswa ilmu komunikasi secara akademis mempelajari berbagai konsep mengenai komunikasi massa, media digital, serta dinamika produksi dan distribusi pesan dalam masyarakat. Pengetahuan tersebut memberikan dasar teoritis bagi mahasiswa untuk memahami bagaimana informasi diproduksi, dikonstruksi, serta disebarkan melalui media, sehingga menjadikan mereka kelompok yang relevan untuk dikaji dalam penelitian yang berkaitan dengan literasi digital dan penyebaran informasi di media sosial (Paradia Kristanti Dewi & Anang Anas Azhar, 2025). Pemilihan subjek ini juga didasarkan pada konteks institusional yang khas. Sebagai perguruan tinggi berbasis keislaman, lingkungan akademik UINSU tidak hanya menekankan pengembangan pengetahuan ilmiah, tetapi juga nilai-nilai etika dalam komunikasi. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab moral, serta prinsip *tabayyun* dalam menyampaikan informasi berpotensi memengaruhi cara mahasiswa dalam menyikapi informasi digital, sehingga menjadikan mahasiswa di lingkungan akademik ini memiliki karakteristik sosial dan kultural yang menarik untuk dikaji dalam kajian literasi digital (Lubis *et al.*, 2023).

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas hubungan antara literasi digital dan penyebaran berita hoaks di kalangan mahasiswa. Sebagian besar penelitian tersebut masih menggunakan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada pengukuran tingkat literasi digital atau hubungan antara literasi digital dengan perilaku penyebaran hoaks, sehingga cenderung menempatkan literasi digital sebagai kemampuan individual yang dapat diukur secara statistik. Akibatnya, proses sosial yang melatarbelakangi terbentuknya pemahaman dan kesadaran literasi digital mahasiswa dalam menyikapi

informasi hoaks belum sepenuhnya dikaji secara mendalam (Fikri *et al*., 2025). Penelitian kualitatif yang telah dilakukan pun umumnya masih terbatas pada deskripsi praktik penggunaan media sosial atau literasi media secara umum, dan belum secara spesifik menelaah bagaimana literasi digital dikonstruksi melalui pengalaman bermedia, interaksi sosial, serta nilai-nilai yang memengaruhi cara individu menilai kebenaran informasi (Suardi, 2023). Konstruksi literasi digital mahasiswa dalam praktiknya juga tidak selalu berjalan secara ideal, karena terdapat berbagai hambatan seperti keterbatasan kemampuan dalam memverifikasi informasi, rendahnya kesadaran kritis terhadap sumber informasi, serta cepatnya penyebaran konten digital di media sosial (Zahra, 2024).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berupaya menganalisis secara mendalam bagaimana literasi digital dikonstruksi oleh mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial UINSU dalam praktik penggunaan media sosial. Penelitian ini menelaah bagaimana mahasiswa memahami dan menyikapi informasi hoaks, faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya literasi digital tersebut, serta berbagai hambatan yang dihadapi dalam upaya mencegah penyebaran berita hoaks di media sosial. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian literasi digital, khususnya dalam memahami proses sosial yang membentuk kesadaran mahasiswa dalam menyikapi informasi di ruang komunikasi digital.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami secara mendalam konstruksi literasi digital dalam konteks pencegahan penyebaran berita hoaks di media sosial. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berorientasi pada pengujian hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan bertujuan untuk menggali makna, pengalaman, serta proses sosial yang membentuk kesadaran mahasiswa dalam menyikapi informasi digital. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami bagaimana mahasiswa memaknai literasi digital serta bagaimana praktik literasi tersebut terbentuk melalui pengalaman bermedia dan interaksi sosial di lingkungan digital (Cresswell, John, 2019). Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU). Pemilihan subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan akademis bahwa mahasiswa ilmu komunikasi memiliki kedekatan disipliner dengan kajian media, komunikasi digital, serta proses produksi dan distribusi informasi dalam masyarakat, sehingga dipandang memiliki basis pengetahuan yang relevan untuk memahami dinamika penyebaran informasi di media sosial. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti mahasiswa aktif yang memiliki intensitas penggunaan media sosial yang tinggi serta pernah terpapar atau berinteraksi dengan informasi yang terindikasi sebagai berita hoaks.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) dengan menggunakan pedoman wawancara yang bersifat semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, pemahaman, serta pandangan informan mengenai literasi digital dan fenomena penyebaran berita hoaks di media sosial (Bastian *et al*., 2018). Peneliti juga melakukan observasi *non-partisipan* terhadap aktivitas bermedia sosial informan guna memperoleh gambaran kontekstual mengenai bagaimana mahasiswa mengonsumsi, menilai, serta merespons informasi yang beredar di media sosial. Teknik dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan penelitian, seperti catatan wawancara, tangkapan layar aktivitas media sosial, serta dokumen lain yang relevan dengan fenomena literasi digital dan penyebaran hoaks (Adriani, 2023).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Tahap selanjutnya adalah penyajian data, yaitu proses

pengorganisasian data dalam bentuk narasi tematik agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap dengan menafsirkan makna data untuk menemukan pola, hubungan, serta kecenderungan yang berkaitan dengan konstruksi literasi digital mahasiswa dalam mencegah penyebaran berita hoaks di media sosial (Miles & Huberman, 1994). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi serta mampu memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai konstruksi literasi digital mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial UINSU dalam menyikapi informasi hoaks di media sosial (Ascarya Academia, 2022).

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan analisis data yang dilakukan melalui model interaktif Miles dan Huberman—meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan—diperoleh temuan penelitian mengenai konstruksi literasi digital mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) dalam mencegah penyebaran berita hoaks di media sosial.

Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang relevan dengan konstruksi literasi digital mahasiswa. Hasil reduksi menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis, tetapi juga melibatkan kemampuan kognitif dan reflektif dalam memahami serta mengevaluasi informasi digital. Hal ini diperkuat oleh pernyataan salah satu informan: *"Menurut saya literasi digital itu bukan cuma bisa pakai media sosial, tapi juga harus bisa bedain mana informasi yang benar dan mana yang belum tentu benar"* (Informan 1). Mahasiswa juga menunjukkan kecenderungan untuk melakukan verifikasi informasi sebelum menyebarkannya, seperti membandingkan informasi dari beberapa sumber, menelusuri referensi tambahan melalui mesin pencarian, serta mempertimbangkan kredibilitas media atau akun penyebar informasi: *"Kalau saya biasanya cek dulu di Google atau lihat dari media lain, kalau cuma dari satu akun saya belum langsung percaya"* (Informan 3). Tidak semua mahasiswa secara konsisten menerapkan praktik tersebut, sebagaimana diungkapkan informan lain: *"Kadang kalau informasinya lagi viral atau penting, saya langsung share saja tanpa cek lagi, apalagi kalau dari teman dekat"* (Informan 5). Ditemukan pula bahwa konstruksi literasi digital mahasiswa dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu pengalaman bermedia sosial, intensitas penggunaan media sosial, interaksi dalam lingkungan sosial, serta latar belakang keilmuan di bidang komunikasi, sebagaimana tercermin dalam pernyataan: *"Karena saya sering pakai media sosial, jadi makin terbiasa juga lihat mana informasi yang aneh atau hoaks"* (Informan 2). Hambatan dalam penerapan literasi digital juga teridentifikasi, seperti kecepatan arus informasi, tingkat kepercayaan terhadap sumber tertentu, serta kebiasaan berbagi informasi tanpa verifikasi yang memadai.

Pada tahap penyajian data, temuan penelitian diorganisasikan dalam bentuk narasi tematik yang menggambarkan bagaimana literasi digital dikonstruksi dan dipraktikkan oleh mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya berperan sebagai konsumen informasi, tetapi juga sebagai produsen informasi dalam ruang digital: *"Kami tidak hanya menerima informasi, tapi juga ikut menyebarkan, jadi harus lebih hati-hati karena bisa berdampak ke orang lain"* (Informan 4). Konstruksi literasi digital mahasiswa terbentuk melalui proses yang bersifat berkelanjutan, yaitu melalui paparan terhadap berbagai jenis informasi di media sosial, pengalaman dalam menghadapi informasi hoaks, serta interaksi sosial dalam lingkungan akademik dan pertemanan. Lingkungan akademik, khususnya melalui diskusi perkuliahan, berperan dalam mendorong mahasiswa untuk lebih kritis dalam menyikapi informasi digital: *"Di kelas sering dibahas soal hoaks dan media digital, itu membuat saya jadi lebih kritis saat melihat informasi di media sosial"* (Informan 6). Dalam praktiknya, masih ditemukan inkonsistensi dalam penerapan literasi digital, di mana mahasiswa

cenderung menyebarkan informasi secara cepat tanpa verifikasi ketika informasi berasal dari sumber yang dianggap terpercaya: *"Kalau dari akun berita resmi biasanya saya percaya saja, jarang cek lagi, padahal belum tentu juga benar sepenuhnya"* (Informan 7).

Pada tahap penarikan kesimpulan, hasil analisis menunjukkan bahwa konstruksi literasi digital mahasiswa merupakan proses sosial yang terbentuk melalui interaksi antara pengalaman bermedia, lingkungan sosial, serta pengetahuan akademik. Mahasiswa pada umumnya telah memiliki kesadaran awal mengenai pentingnya literasi digital dalam mencegah penyebaran hoaks: *"Saya sadar sekarang penting untuk cek dulu sebelum share, karena banyak hoaks yang bisa merugikan orang lain"* (Informan 2). Tingkat penerapan literasi digital masih dipengaruhi oleh faktor situasional, sebagaimana diakui informan: *"Kadang karena buru-buru atau lagi ramai dibahas, jadi langsung ikut share tanpa pikir panjang"* (Informan 5). Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan sehingga diperoleh kesamaan pola terkait praktik literasi digital, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil observasi terhadap aktivitas mahasiswa di media sosial turut mendukung konsistensi temuan tersebut: *"Kami lihat dari kebiasaan teman-teman, ada yang sudah cek dulu sebelum share, tapi ada juga yang langsung membagikan informasi tanpa verifikasi"* (Catatan Observasi). Melalui proses triangulasi tersebut, data yang diperoleh dinilai memiliki kredibilitas yang tinggi dan mampu menggambarkan secara menyeluruh konstruksi literasi digital mahasiswa dalam menyikapi informasi hoaks di media sosial.

Pembahasan

Literasi digital dalam konteks komunikasi digital tidak hanya dipahami sebagai kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat atau *platform* digital, tetapi juga sebagai kemampuan kognitif dan reflektif dalam memahami, mengevaluasi, serta menyikapi informasi yang beredar di ruang digital. Individu yang memiliki literasi digital yang baik tidak hanya mampu mengakses informasi, tetapi juga mampu menilai kredibilitas sumber, memahami konteks pesan, serta mempertimbangkan dampak sosial dari informasi yang disebarkan (Andzani & Sitorus, 2023; Syafruddin Pohan, 2023). Ketika arus informasi di media sosial berlangsung sangat cepat dan tidak selalu melalui proses verifikasi yang ketat, kemampuan literasi digital menjadi aspek penting dalam menjaga kualitas komunikasi di ruang digital, sehingga literasi digital dapat dipahami sebagai kompetensi yang berperan dalam membentuk sikap kritis pengguna media sosial terhadap informasi yang beredar, khususnya terhadap informasi yang berpotensi mengandung hoaks (Sabrina, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian, konstruksi literasi digital pada mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial UINSU terbentuk melalui proses pemaknaan terhadap informasi yang mereka terima dalam aktivitas bermedia sosial. Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai konsumen informasi, tetapi juga sebagai aktor yang aktif dalam memproduksi serta menyebarkan informasi dalam ruang komunikasi digital. Sebagian mahasiswa telah memiliki kesadaran awal mengenai pentingnya melakukan verifikasi informasi sebelum menyebarkannya kepada orang lain (Cullen & Kirkpatrick, 2025; Manurung & Pohan, 2024), yang tercermin dari praktik membandingkan informasi dari beberapa sumber, mencari referensi tambahan melalui mesin pencarian, serta memperhatikan reputasi media atau akun penyebar informasi. Proses tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa mulai mengembangkan sikap reflektif dalam menyikapi informasi digital, sebab literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengakses informasi, tetapi juga kemampuan dalam melakukan evaluasi kritis terhadap isi pesan yang diterima (Rholl *et al.*, 2023). Konstruksi literasi digital mahasiswa tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui pengalaman bermedia yang berlangsung secara terus-menerus. Paparan terhadap berbagai jenis informasi di media sosial memungkinkan mahasiswa untuk mengenali karakteristik informasi yang kredibel maupun informasi yang berpotensi menyesatkan, sehingga literasi digital mahasiswa dapat dipahami sebagai hasil dari proses sosial yang terbentuk melalui pengalaman bermedia, interaksi dengan lingkungan sosial, serta paparan informasi yang terjadi secara berkelanjutan dalam ruang digital (Swart, 2023).

Konstruksi literasi digital mahasiswa juga dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang membentuk cara mereka

memahami informasi digital. Intensitas penggunaan media sosial menjadi salah satu faktor yang mendorong mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan dalam membedakan antara informasi yang kredibel dan informasi yang berpotensi menyesatkan (Windarwati *et al.*, 2020). Selain itu, interaksi dengan teman sebaya serta diskusi akademik di lingkungan kampus turut memengaruhi cara mahasiswa memahami informasi yang beredar di media sosial, sehingga lingkungan akademik menjadi ruang penting dalam proses pembentukan kesadaran literasi digital mahasiswa (Dira *et al.*, 2025). Faktor lain yang turut berpengaruh adalah latar belakang keilmuan dalam bidang komunikasi. Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial UINSU secara akademis mempelajari berbagai konsep mengenai komunikasi massa, media digital, serta dinamika produksi dan distribusi pesan dalam masyarakat, sehingga pengetahuan tersebut memberikan landasan teoritis bagi mahasiswa untuk memahami bagaimana informasi diproduksi, disebarkan, serta dimaknai oleh masyarakat (Tian *et al.*, 2023).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa konstruksi literasi digital mahasiswa tidak selalu berjalan secara ideal karena terdapat berbagai hambatan dalam penerapannya. Kecepatan arus informasi di media sosial menjadi hambatan utama yang mendorong pengguna untuk segera membagikan informasi tanpa melalui proses verifikasi yang memadai, sehingga proses evaluasi terhadap kebenaran informasi tidak selalu dilakukan secara optimal (Dofiri & Monang, 2023; Hart & Marina, 2014). Hambatan lain berkaitan dengan tingkat kepercayaan terhadap sumber informasi tertentu, di mana informasi yang berasal dari akun yang dianggap terpercaya atau dari lingkungan pertemanan digital sering kali lebih mudah diterima tanpa verifikasi yang mendalam (Putri *et al.*, 2025). Kebiasaan berbagi informasi dalam jaringan pertemanan digital juga menjadi faktor yang memengaruhi penyebaran informasi yang belum tentu terverifikasi, karena dalam beberapa kasus mahasiswa membagikan informasi bukan semata-mata karena meyakini kebenarannya, tetapi karena dorongan sosial untuk berbagi informasi yang dianggap menarik atau penting bagi lingkungan mereka (Roy & Malloy, 2023).

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis konstruksi literasi digital mahasiswa dalam konteks pencegahan penyebaran berita hoaks dengan menempatkan literasi digital sebagai proses sosial yang terbentuk melalui pengalaman bermedia, interaksi sosial, serta lingkungan akademik. Penelitian terdahulu umumnya berfokus pada pengukuran tingkat literasi digital atau pengaruh literasi digital terhadap perilaku penyebaran hoaks secara kuantitatif, sedangkan penelitian ini berupaya memahami bagaimana literasi digital dikonstruksi, dimaknai, dan dipraktikkan oleh mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial UINSU dalam aktivitas bermedia sosial. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dalam kajian literasi digital dengan menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya merupakan kemampuan individual, tetapi juga merupakan hasil dari proses konstruksi sosial dalam dinamika komunikasi digital.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa konstruksi literasi digital mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) dalam menyikapi penyebaran berita hoaks di media sosial terbentuk melalui proses pemaknaan terhadap informasi yang diperoleh dalam aktivitas bermedia sosial. Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai konsumen informasi, tetapi juga sebagai aktor yang terlibat dalam proses produksi dan distribusi informasi di ruang digital. Sebagian mahasiswa menunjukkan adanya kesadaran untuk melakukan verifikasi informasi dengan mempertimbangkan kredibilitas sumber, membandingkan informasi dari berbagai referensi, serta mengevaluasi konteks pesan sebelum menyebarkannya kepada orang lain, yang menunjukkan bahwa literasi digital berperan dalam membentuk sikap kritis mahasiswa terhadap informasi yang beredar di media sosial.

Konstruksi literasi digital mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan pengalaman bermedia, lingkungan sosial, serta latar belakang akademik dalam bidang komunikasi. Intensitas penggunaan media sosial memungkinkan mahasiswa

memperoleh pengalaman yang beragam dalam menghadapi berbagai jenis informasi di ruang digital. Interaksi dengan teman sebaya dan diskusi akademik di lingkungan kampus turut berperan dalam membentuk kesadaran kritis mahasiswa dalam menilai kebenaran informasi, sementara latar belakang keilmuan dalam bidang komunikasi memberikan landasan konseptual untuk memahami dinamika produksi dan distribusi informasi dalam masyarakat. Penelitian ini juga menemukan adanya berbagai hambatan dalam penerapan literasi digital, antara lain kecepatan arus informasi di media sosial yang mendorong penyebaran informasi secara cepat tanpa proses verifikasi yang memadai, tingkat kepercayaan terhadap sumber informasi tertentu, serta kebiasaan berbagi informasi dalam jaringan pertemanan digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik literasi digital mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh dinamika komunikasi dan relasi sosial yang terjadi di media sosial.

Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi digital mahasiswa tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kemampuan teknis dalam menggunakan media digital, melainkan sebagai proses konstruksi sosial yang terbentuk melalui pengalaman bermedia, interaksi sosial, serta konteks akademik mahasiswa. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kajian literasi digital serta menjadi dasar bagi upaya penguatan literasi digital di lingkungan perguruan tinggi dalam menghadapi fenomena penyebaran berita hoaks di media sosial.

5. Daftar Pustaka

Adriani, P. (2023). Metode observasi langsung. *Penelitian Ilmu Kesehatan*.

Al Aziz, A. A. (2020). Hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dan tingkat depresi pada mahasiswa. *Acta Psychologia*, *2*(2). https://doi.org/10.21831/ap.v2i2.35100

Andzani, D., & Sitorus, F. K. (2023). Plato dan media sosial: Etika, pengetahuan, dan tanggung jawab dalam penyebaran informasi. *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial*, *3*(3). https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i3.1257

Ascarya Academia. (2022). *Triangulasi data, contoh, penjelasan dan prakteknya pada riset*. Ascarya Solution.

Azhar, A. A. (2023). *Etika dunia internet: Jarimu, harimaumu*. Repository UIN Sumatera Utara.

Bastian, Winard, I., Djatu, R., Fatmawati, & Dewi. (2018). Metoda wawancara. Dalam *Metoda pengumpulan dan teknik analisis data*. Penerbit Andi.

Creswell, J. W. (2019). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Cullen, M., & Kirkpatrick, M. (2025). Embracing artificial intelligence: Incorporating artificial intelligence into classroom instruction. *Journal of Nursing Education*, *64*(7). https://doi.org/10.3928/01484834-20240626-01

Dira, A. F., Prambudi Utomo, K., & Sofyanty, D. (2025). Pengaruh digitalisasi terhadap gaya hidup, kesehatan mental dan interaksi sosial Gen Z dan Alpha: Perspektif generasi *swipe* di era digital. *Jurnal Kajian Ilmiah*, *25*(3).

Dofiri, D., & Monang, S. (2023). Terpaan berita *feature* dan artikel opini media massa di kalangan mahasiswa Ilmu Komunikasi UINSU. *Kabilah: Journal of Social Community*.

Fauziah, A. (2024). Pentingnya kemampuan membaca kritis di era informasi digital. *Jurnal Citra Pendidikan*, *4*(2). https://doi.org/10.38048/jcp.v4i2.3527

Fikri, A., Rahman, A. N. U., & Wildania, D. (2025). Urgensi literasi digital dalam membangun karakter siswa di era media sosial. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, *4*(2). https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.1134

Hart, B. S., & Marina, B. (2014). An assessment of faculty job satisfaction in Georgia's technical college system using Bolman and Deal's four organizational frameworks. *Georgia Journal of College Student Affairs*, *30*(1). https://doi.org/10.20429/gcpa.2014.300104

Husnia Amro Br Sinaga, & Azhar, A. A. (2025). Literasi media sebagai solusi *tabayyun* berita hoaks di media sosial pada mahasiswa FDK. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *4*(2). https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i2.4339

Lubis, M., Zein, H. U., & Lubis, M. S. (2023). Pengaruh literasi membaca dan menulis terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis mahasiswa pendidikan matematika UINSU Medan di era *Society* 5.0. *Jurnal Tarbiyah*, *30*(1). https://doi.org/10.30829/tar.v30i1.2244

Manurung, A. S., & Pohan, S. (2024). Pengaruh kualitas pelayanan publik dan citra institusi terhadap kepuasan mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Sumatera Utara yang berdampak pada *word of mouth*. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, *7*(1), 129. https://doi.org/10.22373/jp.v7i1.20603

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications.

Paradia Kristanti Dewi, & Azhar, A. A. (2025). TikTok social media literacy in verifying the dissemination of hoax news among university students. *Syiar: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, *5*(1).

Putri, A. D. P., Mahpudin, A. S., & Fadhilah, D. (2025). Literasi digital sebagai tanggung jawab sosial dalam menangkal hoaks. *Jurnal Literasi Digital*, *5*(1). https://doi.org/10.54065/jld.5.1.2025.797

Rholl, D. A., Cheeptham, N., Lal, A., Kleinschmit, A. J., Parks, S. T., & Mestrovic, T. (2023). Making it matter: Increasing student-perceived value of microbiology through reflective and critical news story analysis. *Journal of Microbiology & Biology Education*, *24*(1). https://doi.org/10.1128/jmbe.00163-22

Roy, R., & Malloy, J. (2023). Evolving role of social media in health promotion. Dalam *Health promotion: Principles and approaches*. IntechOpen. https://doi.org/10.5772/intechopen.111967

Sabrina, A. R. (2019). Literasi digital sebagai upaya preventif menanggulangi hoaks. *Communicare: Journal of Communication Studies*, *5*(2). https://doi.org/10.37535/101005220183

Suardi, S. (2023). Konstruksi desa literasi digital berbasis *quick response code* untuk kelompok pelajar sekolah menengah pertama dan atas/sederajat di Kabupaten Bantaeng. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, *29*(3). https://doi.org/10.24114/jpkm.v29i3.25639

Swart, J. (2023). Tactics of news literacy: How young people access, evaluate, and engage with news on social media. *New Media and Society*, *25*(3). https://doi.org/10.1177/14614448211011447

Syafruddin Pohan, A. S. (2023). Analisis semiotika John Fiske dalam iklan Marjan di *moment* Ramadhan 1444 Hijriah. *Algebra: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Sains*, *3*(3), 163–167. https://ejournal.yana.or.id/index.php/algebra

Tian, X., Park, K. H., & Liu, Q. (2023). Deep learning influences on higher education students' digital literacy: The mediating role of higher-order thinking. *International Journal of Engineering Pedagogy*, *13*(6). https://doi.org/10.3991/ijep.v13i6.38177

Windarwati, H. D., Raharjo, R. V., & Choiriyah, M. (2020). "Diversity" is the highest parameter intensity of the use of social media in adolescents. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, *8*(3). https://doi.org/10.26714/jkj.8.3.2020.235-240

Zahra, T. (2024). *Strategi pencegahan penyebaran berita hoaks pada media online Halloriau.com di Kota Pekanbaru* [Skripsi]. Repository UIN Sultan Syarif Kasim Riau.